

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Kajian literatur dalam penelitian ini diawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penelitian ini bisa lebih baik lagi dan memadai. *Pertama* adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Jurusan Animasi Di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung” Hasil karya dari Wahyuni Anggarsih. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh perpustakaan UNIKOM.

Penelitian ini dilakukan di SMK Bakti Nusantara 666 Cilenyi Kabupaten Bandung dengan mengandalkan sampel populasi siswa disana seperti siswa keals 10 animasi yang berjumlah 16 orang, siswa kelas 11 animasi yang berjumlah 33 orang, dan siswa kelas 12 animasi yang berjumlah 38 orang. Karena dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada strategi komunikasi pembelejaran guru terhadap prestasi belajar pada siswa jurusan animasi di SMK Bakti Nusantara 666 Cilenyi ini. Metode yang digunakan peneliti Wahyuni Anggarsih dalam penelitiannya adalah metode kuantitatif dengan metode survey dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian Wahyuni Anggarsih adalah Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dan positif antara strategi ceramah, moderator, pembimbing, manajer, kordinator dan inovator terhadap prestasi belajar, dan ada pengaruh yang signifikan antara strategi komunikasi pembelajaran guru terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa Jurusan Animasi di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung.

Kurangnya penelitan ini adalah minimnya sampel populasi yang hanya berjumlah 82 orang tetapi dengan teknik proportional stratified Sampling, maka diperoleh sampel penelitian berjumlah 72 orang. Sehingga memberikan hasil yang kurang memuaskan dari pembaca karena sample yang minim.

Dalam kesimpulan dari penelitian Wahyuni Anggarsih bahwa hipotesis menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Ada pengaruh yang kuat, searah dan signifikan antara Pengaruh Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Jurusan Animasi di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung. Menunjukkan jika strategi komunikasi pembelajaran guru baik maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Priatna, seorang mahasiswa yang berfokus di bidang studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer, Kota Bandung. Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Guru SLB Pusspa Suryakanti Bandung Melalui Metode Floor Time” yang di publikasikan oleh perpustakaan UNIKOM pada tahun 2017 silam.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan design penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

Proses Komunikasi dan juga Hambatan Komunikasi antara Guru SLB PUSSPA Suryakanti Melalui Metode Floor Time Dalam Mengembangkan Potensi Siswa. Dengan jumlah informan 6 orang, yang dimana diantaranya adalah 3 orang sebagai informan kunci, dan 3 orang lainnya sebagai informan pendukung. Temuan penelitian ini menggambarkan tentang proses komunikasi guru SLB melalui metode Floor Time yaitu proses komunikasi primer dan sekunder, proses komunikasi primernya adalah proses belajar mengajar dan bahasa isyarat serta gestur. Hal ini berarti siswa yang termotivasi dalam pembelajaran adalah hasil kerja keras guru yang tekun untuk memberinya motivasi dalam setiap pembelajarannya baik dalam kelas maupun luar kelas terhadap siswanya.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung yaitu proses komunikasi primer dan sekunder, dan Hambatan komunikasi Guru melalui metode Floor Time yaitu proses pengiriman pesan, proses penerimaan pesan dan penggunaan media bermain. Hal tersebut cukup terperinci dari gaya komunikasi yang menanyakan kabar kepada anak didiknya yang berada di dalam kelas dengan berisikan 4-6 orang siswa dengan kelebihan dan kekurangan yang ia miliki pada dirinya. Sang siswa pun merespon dan memberikan *feedback* kepada sang guru seperti yang ia harapkan. Hal ini dapat menumbuhkan stimulus baik terhadap anak dengan keterbatasan untuk menjalani kehidupannya di masyarakat luas.

Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak terperincinya anak yang memiliki gangguannya. Seakan akan semua anak dengan kekurangan masuk kedalam persepsi seseorang bilamana dilihat dari judul dan keterangan pada jurnalnya. Tidak

adanya pemisahan pula antara anak yang berkebutuhan khusus A dan B seperti anak dengan gangguan mental (*autis*) dan juga anak *Down Syndrom*

Ketiga, penelitian berjudul “Peranan Guru Sebagai Pengajar Huruf Braille Dengan Menggunakan Metode Instruksional Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Di SLBN A Negeri Bandung” yang dilakukan pada tahun 2010 silam oleh Vina Kristianti dari bidang studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, yang dimana pada penelitian ini akan mendalami hasil dari penelitiannya yang dapat berguna untuk peneliti lainnya yang sejenis. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode instruksional, dalam proses belajar di SLBN A Negeri Bandung, guru dapat berperan memberikan motivasi, khususnya untuk kemajuan pendidikan mereka, sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik dari Mead & Blummer. Serta dalam tujuan penelitian ini juga disebutkan bahwa untuk mengetahui hambatan siswa penyandang tunanetra dalam menggunakan huruf braille yang dimana memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti.

Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan peranan seorang guru pengajar huruf braille di SLBN A Negeri Kota Bandung dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Terdapat pula perbedaan dengan peneliti dimana dalam judul penelitian dicantumkan bahwa penelitian ini akan mendalami peranan guru sedangkan penelitian pada proses komunikasi antara guru dan anak didiknya dengan menggunakan komunikasi pembelajaran.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Wahyuni Anggarsih Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia. Tahun 2018	Pengaruh Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Jurusan Animasi Di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dan positif antara strategi ceramah, moderator, pembimbing, manajer, kordinator dan inovator terhadap prestasi belajar, dan ada pengaruh yang signifikan antara strategi komunikasi pembelajaran guru terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa Jurusan Animasi di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung	Pada penelitian ini memang terlihat perbedaannya dari metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif. Hal yang membedakan dengan peneliti juga terlihat dari strategi penyampaian pesan yang berbeda dengan peneliti. Yaitu strategi ceramah serta orang-orang yang terlibat terhadap prestasi belajar siswanya. Serta tidak ada dampak atau hambatan yang terjadi apabila program penelitian tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar
2	Muhamad Reza Priatna. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia. Tahun 2017	Pola Komunikasi Guru SLB Pusspa Suryakanti Bandung Melalui Metode Floor Time	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan design penelitian deskriptif	Proses Komunikasi Guru melalui metode Floor Time yaitu proses komunikasi primer dan sekunder, proses komunikasi primer yaitu proses belajar mengajar dan bahasa isyarat serta gestur. Hambatan Komunikasi Guru melalui metode Floor Time yaitu hambatan proses pengiriman pesan, proses penerimaan pesan dan penggunaan media bermain. Pola Komunikasi Guru melalui metode Floor Time yaitu proses komunikasi, proses komunikasi primer	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung melalui metode Floor Time dalam mengembangkan potensi siswa.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
				dan sekunder, hambatan komunikasi yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan serta penggunaan media bermain.	
3	Vina Kristianti. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia. Perpustakaan UNIKOM 2010	Peranan Guru Sebagai Pengajar Huruf Braille Dengan Menggunakan Metode Instruksional Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Di SLBN A Negeri Bandung	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif	Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode instruksional, dalam proses belajar di SLBN A Negeri Bandung, guru dapat berperan memberikan motivasi, khususnya untuk kemajuan pendidikan mereka, sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik dari Mead & Blummer. Serta dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa untuk mengetahui hambatan siswa penyandang tunanetra dalam menggunakan huruf braille yang dimana memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti	Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih mengfokuskan peranan seorang guru pengajar huruf braille di SLBN A Negeri Kota Bandung dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya.

Sumber: Arsip Penelitian, 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi yang paling umum dilakukan dalam mendapatkan informasi atau pesan dari seseorang. Ada berbagai macam komunikasi yang bisa dipelajari sesuai kebutuhannya. Mengingat tidak semua orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi sesuai dengan apa yang dimiliki seseorang. Tidak dapat menyamaratakan seseorang karena tiap-tiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu, komunikasi muncul dengan berbagai macam bentuk dan jenis.

Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksudkan yaitu adalah sama akan makna” (Efendy dalam Tua, 2010:4)

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan jika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain dan dari kedua orang tersebut memahami apa yang diutarakan oleh salah satunya, maka hal tersebut dikatakan komunikasi yang optimal. Karena komunikasi bisa dikatakan optimal bilamana dari salah satu bisa menerapkan dan melakukan hal hal yang disampaikan dalam interaksi tersebut. Intinya adalah seseorang harus mengerti dari apa yang dibicarakan dalam sebuah percakapan tersebut, baik berkomunikasi dalam bentuk verbal atau dengan kata-kata maupun komunikasi secara non-verbal atau komunikasi yang menggunakan simbol dan isyarat dalam menyampaikan pesannya.

Dalam hal ini, Carl Hovland, Janis & Kelley dalam buku Pengantar Ilmu komunikasi karya Rismawati dkk menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak) (Hovland et al dalam Rismawaty et al., 2014:67)

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Dimensi-dimensi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Public Information

Memberikan informasi kepada masyarakat. Perilaku menerima informasi merupakan perilaku alamiah masyarakat. Dengan menerima informasi yang

benar masyarakat akan merasa aman tentram. Informasi akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam pembuatan bahan keputusan.

2. *Public education* (Mendidik masyarakat)

Kegiatan mendidik masyarakat dalam arti luas adalah memberikan berbagai informasi yang dapat menambah kemajuan masyarakat dengan tatanan komunikasi masa. Sedangkan kegiatan mendidik masyarakat dalam arti sempit adalah memberikan berbagai informasi dan juga berbagai ilmu pengetahuan melalui berbagai tatanan komunikasi kelompok pada pertemuan-pertemuan, kelas-kelas, dan sebagainya. Tetapi kegiatan mendidik masyarakat yang paling optimal adalah melalui kegiatan komunikasi interpersonal antara penyuluh dengan anggota masyarakat, guru dan murid, pimpinan dan bawahan, dan orang tua dan anak-anaknya.

3. *Public Persuasion* (Mempengaruhi Masyarakat)

Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat juga dapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut kearah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan. Misalnya mempengaruhi masyarakat untuk mendukung suatu pilihan dalam pemilu dapat dilakukan melalui komunikasi masa dalam bentuk kampanye, propaganda, selebaran-selebaran, spanduk dan sebagainya. Tetapi berdasarkan penelitian kegiatan mempengaruhi masyarakat akan lebih optimal dilakukan melalui komunikasi interpersonal.

4. *Public intertainment* (Menghibur masyarakat)

Perilaku masyarakat menerima informasi selain untuk memenuhi rasa aman juga menjadi sarana hiburan masyarakat. Apalagi dalam masa sekarang ini banyak penyajian informasi melalui sarana seni hiburan

(Effendy dalam Solihat et al., 2015:4)

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Selanjutnya tujuan dari komunikasi yang dikemukakan oleh Dan B. Curtis dalam buku Komunikasi Bisnis Profesional sebagai berikut:

1. Memberikan informasi pada klien, kolega, bawahan, penyelia (supervisor)
2. Menolong orang lain, memberikan nasehat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
4. Mengevaluasi perilaku secara optimal

(Curtis dalam Solihat et al., 2015:9)

2.1.2.4 Komponen-komponen Komunikasi

Terjadinya sebuah komunikasi yang baik menurut kaidah keilmuan dari studi ilmu komunikasi, pasti memiliki komponen-komponen untuk kemurnian dari komunikasi itu sendiri. Dari pengertian komunikasi yang sudah di banyak dijelaskan di atas, maka dari itu ada beberapa komponen komunikasi yang dikemukakan oleh seorang ahli komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dinamika Komunikasi, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

- a. Komunikator (*Communicator*) Orang yang menyampaikan pesan.
- b. Pesan (*Message*) Pernyataan yang didukung oleh lambang.

- c. Komunikasikan (*Communican*) Orang yang menerima pesan.
- d. Media (*Media*) Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- e. Efek (*Effect*) Dampak sebagai pengaruh dari pesan

Maka, komunikasi merupakan proses dimana tak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya (Effendy dalam Kusumadewi, 2016:24)

2.1.2.5 Pengertian Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga mengganggu tercapainya komunikasi yang optimal. Hambatan tersebut dapat mempersulit pemahaman yang akan disampaikan serta adanya kesulitan dalam memberikan umpan balik. Ada empat jenis hambatan komunikasi, yaitu:

- 1) Hambatan personal

Hambatan personal adalah hambatan yang terjadi pada komunikator atau komunikan. Hambatan personal ini meliputi dalam hal sikap, emosi, prasangka, bias, *stereotyping*, dan lain-lain.

- 2) Hambatan kultural atau budaya

Setiap kali kita melakukan komunikasi dengan orang lain pasti orang tersebut memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, maka dari itu kita harus memahami apa saja yang menjadi perbedaan tersebut. Hambatan kultural atau budaya mencakup seperti halnya bahasa, kepercayaan dan

keyakinan. Hambatan bahasa yang sering kali terjadi yaitu ketika berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama atau tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa yang sama.

3) Hambatan fisik

Hambatan fisik dalam komunikasi mencakup jarak antar individu, panggilan telepon, dan radio. Namun, hambatan fisik ini pada umumnya masih dapat diatasi.

4) Hambatan lingkungan

Dalam melakukan komunikasi, hambatan itu tidak semua terjadi disebabkan oleh manusia yang dijadikan sebagai peserta komunikasi. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi proses komunikasi yang optimal. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami hambatan atau rintangan yang terjadi oleh faktor lingkungan yaitu bisa dikarenakan latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi itu terjadi. Hambatan lingkungan mencakup tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu.

Menurut Onong Uchjana Effendy, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi dan harus menjadi perhatian bagi komunikator agar komunikasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan sukses yaitu:

1. Gangguan
2. Kepentingan
3. Motivasi terpendam
4. Prasangka (Effendy dalam Rakhmatin & Amilia, 2014:45)

2.1.2.6 Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi memang sangat mengganggu dalam sebuah interaksi, dan sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, ada empat cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut, antara lain:

1) Gunakan umpan balik (*feedback*)

Setiap orang yang melakukan komunikasi pasti saling memperhatikan satu sama lain. Maka dari itu umpan balik yang diberikan oleh lawan bicaranya baik secara verbal atau nonverbal, yang kemudian dapat memberikan penafsiran terhadap umpan balik secara benar.

2) Pahami perbedaan individu atau kompleksitas individu dengan baik

Setiap individu memiliki pribadi yang berbeda-beda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dengan memahami beberapa kepribadian dari setiap individu sehingga dapat digunakan sebagai taktik yang tepat dalam melakukan komunikasi

3) Gunakan komunikasi langsung (*face to face*)

Komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat mengatasi hambatan dalam komunikasi karena sifatnya yang lebih persuasif. Komunikator dapat menggunakan komunikasi secara verbal atau nonverbal. Selain menggunakan kata-kata, komunikasi secara langsung dapat dilakukan secara kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan lainnya.

4) Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah

Penggunaan kata yang akan disampaikan hendaknya dapat dimengerti oleh pendengar (Rakhmatin & Amilia, 2014)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran

Sardiman AM (2005) dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Pembelajaran” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurutnya, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya (Sardiman, 2005)

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu, kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Aulady dalam Masdul, 2018)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Oemar Hamalik (dalam Masdul, 2018:3), bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi pembelajaran dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan mampu mengubah perilaku melalui pengalaman belajar.

2.1.3.2 Pengertian Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien (Johar & Hanum, 2016)

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif.

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya (Kurniati dalam Masdul, 2018:4)

Sebagai komunikator atau mediator, guru harus menyadari bahwa sekolah berada di tengah-tengah masyarakat, karenanya sekolah tidak boleh menjadi “menara gading” yang jauh dan terasing dari masyarakat. Sekolah didirikan mengemban amanat dan aspirasi masyarakat (dan peserta didik adalah anak-anak

dan sekaligus sebagai bagian dari anggota komunitas masyarakat). Menghindari persoalan tersebut, maka guru harus memerankan dirinya untuk mampu menjadi “bridging” (menjembatani) atau menjadi mediator antara sekolah dan masyarakat melalui upaya cerdas dalam memilih dan menggunakan pola, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang memungkinkan saling menguntungkan antara keduanya. Jadikan masyarakat, lembaga, peristiwa, benda, situasi, kebudayaan, serta industry sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi mempunyai dua fungsi umum: Pertama, untuk kelangsungan hidup dirisendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Wijayanti dalam Masdul, 2018:5)

2.1.4 Tinjauan Tentang Guru

2.1.4.1 Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan Islam. Guru adalah figure manusia sumber yang menempati posisi yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Tugas dan tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan anak didik ke tujuan pendidikan yang dicita-citakan, yaitu

untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru adalah suri tauladan bagi anak didiknya. Dia adalah profil sekaligus idola bagi anak didiknya. Seluruh kepribadiannya adalah *ushwatun hasanah*. Semua kebaikan yang diberikan guru kepada anak didiknya karena kemuliaan. Oleh karena itu, wajar bila dikatakan bahwa guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan.

Guru adalah orang yang menentukan bermutu tidaknya anak didik setelah menempuh pendidikan tertentu dalam rentangan waktu tertentu. Baik guru maupun anak didik sama-sama membutuhkan. Pada haikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Meskipun posisi mereka berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.

“Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi juga sebagai model dalam segala kebaikan. Jadi, seorang guru adalah selain orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, juga orang yang berkepribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar” (Nasution dalam Puspisari, 2015:45)

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

2.1.4.2 Sifat-sifat Guru

Ada beberapa faktor dimana seorang guru sangat dimuliakan oleh orang lain dan memberikan tingkatan yang mulia pada pandangan masyarakat. Maka dari itu, guru haruslah memiliki sifat-sifat yang baik agar mencerminkan perilaku baik

untuk menjadikan panutan bagi anak didiknya. Seorang guru haruslah memiliki sifat dan akhlak yang mulia, sabar dalam memberikan ilmu kepada anak didiknya, penyayang seperti memberlakukan anak didik layaknya anak sendiri, serta rasa ikhlas dalam setiap pembelajaran yang diberikan agar menjadikan suatu tindakan yang luar biasa kemuliaannya. Lebih jauh, Imam al-Ghazali telah mengemukakan sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

1. Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri
2. Guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya dalam menjalankan tugas.
3. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk member nasihat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk memperoleh kedudukan atau kebanggaan duniawi.
4. Guru hendaknya menegur muridnya yang bersalah dengan cara yang bijaksan, bukan dengan terus terang dan mencela.
5. Guru hendaknya tidak fanatic terhadap mata pelajaran yang diberikannya, lalu mencela mata pelajaran yang diberikan oleh guru lain.
6. Guru hendaknya memperhatikan fase perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.
7. Guru hendaknya memperhatikan murid yang lemah dengan memberikan pelajaran yang mudah dan jelas

(Ghazali dalam Puspisari, 2015:47)

Berdasarkan sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang guru di atas, maka kita haruslah menghargai profesi guru. Dengan belajar yang baik dan tekun, sudah memberikan dampak positif bagi guru, susah payahnya pengorbanan seorang guru akan terbalas tuntas dengan melihat anak didiknya sukses dikemudian hari.

2.1.4.3 Tugas dan Peran Guru

Ada pula tugas dan peran yang dilakukan oleh seorang guru, karena profesi ini tidak hanya memberikan ilmu kepada anak didiknya saja. Ada beberapa hal yang wajib dilakukan oleh seorang guru, antara lain adalah tugas dari seorang guru:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusunan diri. Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan (Slameto dalam Ramadhan, 2014:38)

Dalam masa modernisasi seperti ini, guru masih dianggap sebagai panutan bagi anak didik yang sedang mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya keberhasilan seseorang, salah satunya pasti tidak terlepas dari peranan seorang guru. Pada hakekatnya guru juga harus mampu memberikan

dampak yang positif bagi anak didiknya dan memantau perkembangan pembelajaran dari anak didiknya. Guru harus mampu memahami kondisi anak didiknya agar metode pembelajaran dan hasil akhirnya dapat tercapai sesuai keinginan dari kedua belah pihak, baik dari guru maupun muridnya.

Di samping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar H (2002) yang mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Pada akhirnya, tugas dan peran guru sebagai pengajar dan pembimbing bagi anak didiknya memiliki keterkaitan yang erat. Karena dengan memberikan pembelajaran saja tanpa adanya bimbingan, maka pembelajaran akan sia-sia apabila anak didiknya tidak dapat menerima hasil pembelajaran tersebut, sebaliknya apabila seorang guru hanya memberikan pengarahan saja tanpa diimbangi dengan ilmu, maka sang anak pun tidak akan mendapatkan jalan keluar untuk masalah masalah yang akan dihadapinya (Oemar dalam Ramadhan, 2014).

2.1.5 Tinjauan Tentang Siswa

Siswa adalah seseorang yang membutuhkan dan sedang menimba ilmu dalam meningkatkan pengetahuan diri. Siswa juga merupakan unsur penting di dalam

dunia pendidikan, tanpa siswa maka proses pendidikan tidak akan terlaksana.

Dibawah merupakan beberapa deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu:

- 1) Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih berkembang
- 2) Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
- 3) Siswa adalah makhluk yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada

(Priatna, 2016:39)

2.1.6 Tinjauan Gangguan Penglihatan

2.1.6.1 Pengertian Gangguan Penglihatan

World Health Organization atau WHO menjelaskan tentang kriteria fungsi penglihatan yang dikelompokkan menjadi 4 bagian, antara lain penglihatan normal, gangguan penglihatan sedang, gangguan penglihatan berat, dan buta. Gangguan penglihatan sedang dan berat disebut juga sebagai *low vision*. WHO mendefinisikan buta legal (*legal blindness*) sebagai tajam penglihatan dengan koreksi terbaik 20/200 (6/60) atau lebih rendah pada mata terbaik, atau lapang pandang 20° atau lebih buruk pada mata terbaik. Low vision juga merupakan keadaan seseorang yang memiliki gangguan fungsi penglihatan setelah melakukan pengobatan dan/atau koreksi refraksi standar, dan memiliki tajam penglihatan kurang dari 6/18 (20/60) hingga *light perception*, atau luas lapang pandang kurang dari 10° dari titik fiksasi,

namun masih atau memiliki potensi untuk menggunakan penglihatannya untuk merencanakan atau melakukan suatu pekerjaan.

Untuk membentuk keseluruhan bayangan objek yang jelas di retina, sumber cahaya harus melewati media refraksi yaitu lapisan air mata, kornea, bilik mata depan, pupil, lensa dan vitreous. Penyakit yang mengenai struktur tersebut biasanya menimbulkan gangguan dalam kejelasan objek, sehingga menimbulkan pandangan kabur, penurunan detil penglihatan, dan keluhan silau (*glare*) yang berarti, dan berkurangnya sensitivitas kontras. (ASRORUDDIN, 2014:)

Gangguan penglihatan merupakan masalah yang sering terjadi di Indonesia, masalah ini bisa disebabkan oleh kebiasaan buruk seseorang dan juga bawaan lahir. Gangguan penglihatan pada anak yang harus ditangani sejak dini agar tidak menyebabkan masalah lebih lanjut di masa depan dan di usia lanjut, masalah penglihatan pada anak terjadi begitu saja tanpa diketahui karena tidak menimbulkan rasa sakit secara fisik. Ada banyak kemungkinan yang menjadi penyebab masalah penglihatan pada anak dan hal itu merupakan tanggung jawab orang tua untuk memastikan pemeriksaan mata yang dilakukan secara rutin, sehingga masalah ini tidak berkembang menjadi masalah mata yang serius saat dewasa dan usia lanjut.

a) Penyebab gangguan penglihatan pada anak

- *Amblyopia*

Ini adalah salah satu penyebab paling umum dari gangguan penglihatan pada anak. Dalam kondisi ini, salah satu mata anak menjadi lemah dibandingkan dengan mata yang satunya. Masalah penglihatan ini tidak

dapat diatasi hanya menggunakan kacamata, sehingga sangat penting bagi orang tua membawa anak ke dokter mata untuk pemeriksaan mata.

- *Retinopati Prematuritas*

Masalah penglihatan ini terjadi pada anak-anak yang lahir *premature*. Retina, salah satu bagian penting dari mata berkembang saat bayi berada di dalam Rahim. Dalam kasus bayi lahir *premature*, *Retinopati prematuritas* dapat terjadi.

- *Retinoplastoma*

Adalah jenis kanker yang berdampak terhadap retina, anak-anak yang mengidap ini sejak dilahirkan dapat disembuhkan jika diatasi sejak dini, sehingga mampu untuk mempertahankan penglihatan dengan baik.

b) Tanda-tanda masalah penlihatan pada anak

- Mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis
- Menutup satu mata atau memiringkan kepala kesatu arah saat membaca
- Menggosok mata terus menerus dan sakit kepala berulang juga merupakan gejala masalah penglihatan,
- Mata sekaku tidak tertutup saat tertidur.

(Ahmadi & Supriyono, 2008:56-57)

Selain pengertian gangguan penglihatan yang dijelaskan oleh Ahmadi dan Supritono di atas, Somantri pun menjelaskan dalam argumennya mengenai buta:

“Buta Total dan *Low Vision*. Dikatakan Buta Total, jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sementara individu yang *Low Vision* masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 yang artinya berdasarkan tes hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang berpenglihatan normal

dapat membaca pada jarak 21 meter, atau jika hanya mampu membaca “*Headline*” pada surat kabar” (Somantri dalam Manihuruk, 2014:33)

Secara ilmiah, gangguan penglihatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, faktor dalam diri (*internal*) ataupun faktor dari luar (*eksternal*). Hal-hal yang termasuk faktor *internal* yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinan karena faktor genetik (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor *eksternal* diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Berbagai faktor eksternal tersebut adalah kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus

2.1.6.2 Karakteristik Gangguan Penglihatan

Seseorang yang menyandang gangguan penglihatan pasti rata-rata mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah antara lain: curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan, dan ciri-cirinya terbagi dalam beberapa sifat, diantaranya:

A. Fisik (*Physical*)

Keadaan fisik anak gangguan penglihatan tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala gangguan penglihatan yang dapat diamati dari segi

fisik diantaranya: Mata juling, Sering berkedip, Menyipitkan mata, (kelopak) mata merah, Mata infeksi, Gerakan mata tak beraturan dan cepat, Mata selalu berair (mengeluarkan air mata), Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

B. Perilaku (*Behavior*)

Beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini: menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membaca bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca, janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata, menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

C. Mental atau *Intelektual*

Intelektual atau kecerdasan anak gangguan penglihatan umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal. Kecenderungan IQ anak gangguan penglihatan ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. *Intelegensi* mereka

lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

D. Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya

(Manihuruk, 2014:35)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang dijadikan sebagai suatu skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

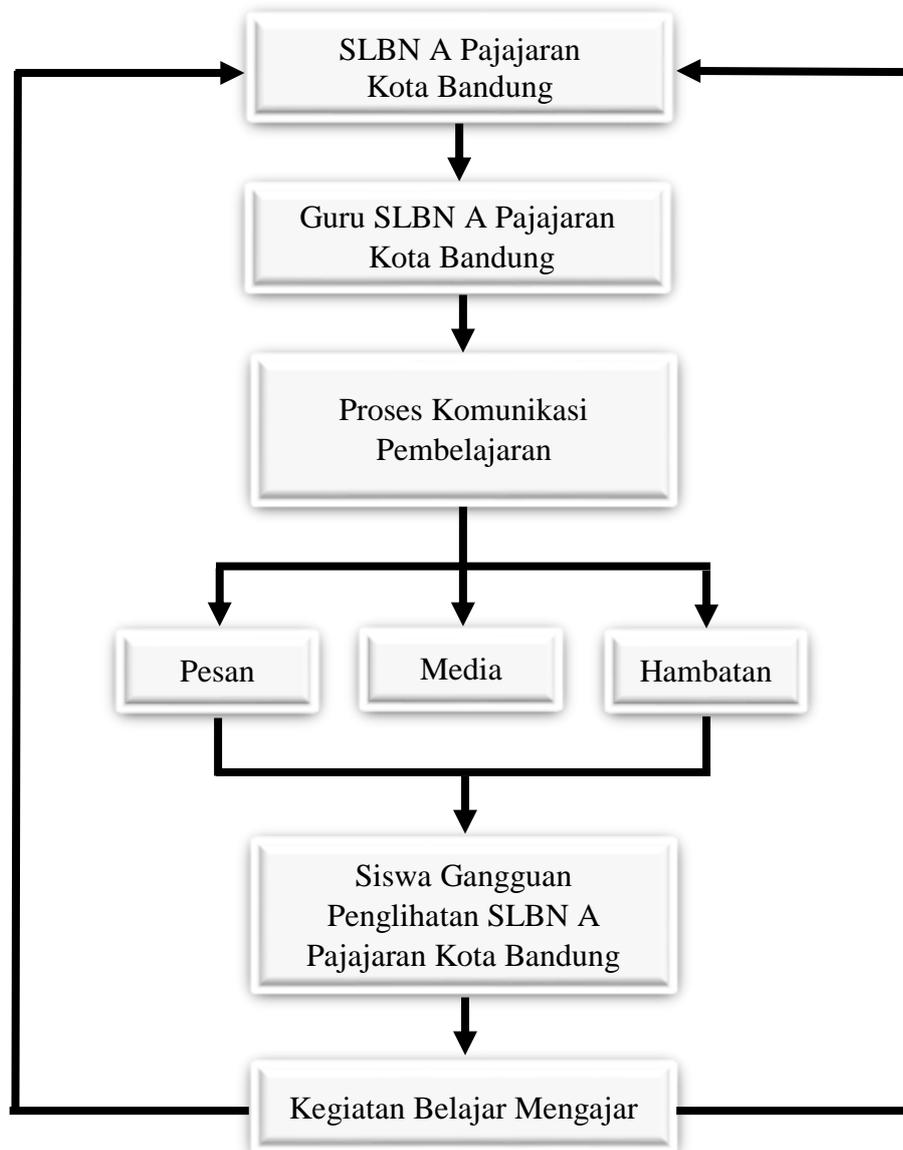
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa dengan gangguan penglihatan di SLBN A Pajajaran Kota Bandung.

Adapun pertimbangan tersebut menjadi acuan dalam melakukan penelitian:

1. **Pesan**, dapat diketahui dengan bagaimana komunikasi verbal yang terjadi antara guru dan siswa dengan gangguan penglihatan di SLBN A Pajajaran ini yaitu dengan mengandalkan komunikasi secara langsung dan lancang. Karena pada penderita gangguan penglihatan hanya bisa mengandalkan pendengaran dan indera peraba untuk mengetahui sesuatu hal. Maka dari itu komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberikan pendidikan yang patut didapat oleh siswa dengan gangguan penglihatan adalah dengan komunikasi secara intim dari keduanya agar terciptanya interaksi atau ikatan yang kuat dalam melakukan sesuatu hal seperti mendapatkan ilmu pengetahuan dari seorang guru. Dengan komunikasi pembelajaran, maka sang penderita gangguan penglihatan masih tetap merasakan kehadiran yang dapat membantunya dalam segala hal, agar tidak merasa dikucilkan atau menyerah pada keterbatasannya. Seorang guru harus mampu memberikan motivasi untuk meningkatkan percaya diri penderita untuk terus menjalani kehidupannya di masyarakat luas.
2. **Media**, memang tidak banyak media yang dapat dipergunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa dengan gangguan penglihatan, karena keterbatasannya yang menghalangi hal tersebut untuk dilakukan. Media yang paling sering digunakan dalam pembelajaran adalah buku berbasis perabaan atau braille untuk membaca dan mendapatkan ilmu dari buku serta media pendengaran seperti *recording* materi yang dapat diputar dan didengarkan secara berulang-ulang oleh siswa.

3. **Hambatan Komunikasi**, merupakan permasalahan yang terjadi ketika berinteraksi dengan orang lain tanpa mengetahui maksud dan tujuan atau isi pesan yang disampaikan secara jelas. Hal ini sering pula terjadi kepada seorang guru yang menjelaskan sesuatu hal kepada muridnya, topik yang menarik dalam hambatan komunikasi adalah adanya perbedaan dari hambatan yang terjadi antara guru dan siswa normal pada umumnya dengan hambatan yang terjadi antara guru dan siswa dengan gangguan penglihatan. Karena pada dasarnya siswa dengan gangguan penglihatan hanya mengandalkan pada suara yang ditangkapnya saja tanpa diimbangi dengan penglihatan untuk memahami maksud dan tujuan dari sang guru. Maka dari itu hambatan komunikasi terjadi apabila situasi di dalam ruangan pembelajaran atau lingkungan sekitar sedang dalam keadaan bising. Karena akan menimbulkan kesalahpahaman antara siswa dan guru tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2021